

HUBUNGAN ANTARA PROKASTINASI DENGAN KECEMASAN MATEMATIS SISWA

Relationship between Procastination and Students' Mathematical Anxiety

Andi Quraissy

Universitas Muhammadiyah Makassar

andiquraissy@unismuh.ac.id

Rita Nurfah

Universitas Muhammadiyah Makassar

ritanurfa09@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the relationship between procrastination and students' mathematical anxiety. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research sample was class VIII students as many as 96 students. Data were collected using the instrument of mathematical anxiety and student procrastination. Data analysis involved descriptive analysis and correlation analysis. The results of the descriptive analysis show that mathematical anxiety has a higher average than procrastination, even though the variations and standard deviations of the two are relatively similar. Correlation analysis revealed a strong positive relationship between mathematical anxiety and procrastination with a correlation test result value of 0.893 indicating that the higher the level of mathematical anxiety, the higher the level of procrastination experienced by students.

Keywords: *Correlation, Mathematical Anxiety, Procastination*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara prokastinasi dengan kecemasan matematis siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian yaitu kelas VIII yang berjumlah 96 siswa. Data diambil menggunakan instrumen kecemasan matematis dan prokrastinasi siswa. Analisis data melibatkan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecemasan matematis memiliki rata-rata lebih tinggi daripada prokrastinasi, meskipun variasi dan simpangan baku keduanya relatif serupa. Analisis korelasi mengungkapkan hubungan positif yang kuat antara kecemasan matematis dan prokrastinasi dengan nilai hasil uji korelasi yaitu sebesar 0,893 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematis, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi yang dialami siswa.

Kata Kunci: Kecemasan Matematis, Korelasi, Prokastinasi

A. PENDAHULUAN

Matematika telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggunakan ilmu matematika. Mulai dari melihat jam ketika bangun tidur, menghitung uang untuk berbelanja di pasar, membaca tabel-tabel, menghitung jarak, serta masih banyak kegiatan yang lainnya. (Anditya & Murtiyasa, 2016).

Menurut Ikhsan, M (2019) menyatakan bahwa pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya dalam berbagai kehidupan, misalnya berbagai informasi dan gagasan banyak dikomunikasikan atau disampaikan dengan bahasa matematis serta banyak masalah kontekstual dapat disajikan ke dalam model matematis.

Sesuai dengan pendapat Turmudi (Ikhsan, 2019) bahwa matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dengan segera siswa akan mampu menerapkan matematika dalam konteks yang berguna bagi siswa, baik dalam kehidupannya ataupun dalam dunia kerja. Selain itu, manfaat setelah mempelajari matematika bagi siswa yaitu terbiasa berpikir logis, berpikir kritis, dan dapat meningkatkan daya kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Auliya, (2016) salah satu faktor penyebab dari rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik di Indonesia adalah pandangan negatif siswa terhadap matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit, karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan simbol atau lambang dalam rumus yang membingungkan.

Dampak negatif dari ketidaksukaan siswa terhadap matematika menurut Priyani (Juliyanti & Pujiastuti, 2020) yaitu timbulnya rasa cemas ketika belajar matematika, sehingga rasa cemas tersebut mendominasi pada aktivitas belajar siswa sehingga menimbulkan rasa minder, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Kecemasan dalam belajar matematika biasanya muncul jika siswa menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam (Sardi et al., 2017). Siswa yang merasa cemas berlebihan sering kali menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang ditakuti sehingga siswa selalu menghindari pelajaran matematika.

Kondisi belajar yang dipicu oleh rasa cemas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika biasanya disebut sebagai kecemasan matematika

(Mathematics Anxiety). Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidak mampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika sehingga pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar matematika maupun prestasi belajar siswa berada pada kategori rendah (Anita, 2014).

Menurut Tobias & Weissbrod (Supriatna & Zulkarnaen, 2020) menyatakan bahwa awal mula pemicu kecemasan matematis biasanya menimbulkan kepanikan, ketidakberdayaan, atau ketidakmampuan dalam bertindak dan disorganisasi mental yang muncul pada diri siswa khususnya saat siswa diminta untuk menyelesaikan masalah matematika. Sehingga kecemasan matematis merupakan perasaan tegang, panik, dan gangguan mental yang muncul pada seseorang saat menyelesaikan masalah matematika.

Sedangkan menurut Shisigu (Fadilah & Munandar, 2020) berkaitan dengan kecemasan matematis menyatakan bahwa kejadian yang terjadi dalam diri siswa berupa rasa cemas atau kecemasan matematis didefinisikan sebagai emosi negatif yang mengganggu proses pemecahan masalah matematika dalam hal ini siswa merasa terganggu

yang timbul akibat adanya tekanan yang berlebihan sehingga mengganggu proses bernalar. Artinya jika terjadinya rasa kecemasan siswa terhadap matematika baik dalam proses pembelajarannya maupun sikap dan pandangan negatif terhadap yang timbul dalam pembelajaran matematika sebelumnya sehingga mengakibatkan siswa takut terlebih dahulu bahkan sebelum pembelajaran berlangsung (Aswad & Sardi., 2023), dengan kata lain terjadi kecemasan yang berkesinambungan. Dampak dari rasa kecemasan matematis menjadikan siswa tidak fokus dan sulit menerima serta memahami pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang fundamental. Hal ini bisa berarti tercapai atau tidak pada tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar yang dirasakan siswa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan problem yang dihadapinya dan juga mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas & Suryadi, 2018).

Era teknologi yang berkembang dengan begitu cepat dan mengglobal memberi dampak positif maupun negatif yang besar terhadap kehidupan manusia (Surahmat, Z et al., 2023). Salah satu dampak negatif pada siswa adalah kebiasaan yang menghabiskan waktu berjam-jam menonton televisi, mengakses jejaring sosial, bermain *game online*, dan mengakses situs-situs dewasa sebelum mereka belajar. Kebebasan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menimbulkan kemalasan belajar khususnya pelajaran matematika (Munawaroh, dkk., 2017).

Menurut (Nitami, dkk., 2015) Seseorang yang belajar berarti ia sedang berupaya memperoleh tambahan informasi sehingga pengetahuan baru dapat digunakan dalam pemecahan masalah untuk tercapainya suatu perubahan. Perubahan yang terjadi pada siswa dapat berupa perubahan cara berpikir, bertindak, dan memberikan kualitas mental sehingga menjadi siswa yang memiliki karakter.

Pemikiran irasional tersebut tentang deadline pengumpulan tugas yang masih lama, maka akan memiliki banyak waktu untuk melakukan aktivitas yang lain terlebih dulu (Sardi, 2022). Hal ini memiliki artian bahwa mereka masih bisa melakukan hal-hal yang membuat

dirinya senang terlebih dahulu dibanding jika harus mengerjakan tugas lebih awal. Namun sayangnya mereka tidak sadar bahwa dengan melakukan aktivitas tersebut, mereka terlalu larut dalam membuang-buang waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan tugasnya yang semakin lama semakin dekat dengan deadline pengumpulan (Kuswidyawati & Setyandari, 2023).

Selain faktor internal, para siswa juga memberikan alasan mereka melakukan prokrastinasi disebabkan oleh faktor eksternal berupa kondisi lingkungan rumah yang kurang mendukung dalam belajar, gaya pengasuhan orang tua, dan ajakan teman untuk bermain dalam jam belajar

Menurut Lase (Laia et al., 2022) terdapat beberapa penyebab yang melatarbelakangi aktivitas siswa sehingga melakukan prokrastinasi, yang salah satu diantaranya adalah rendahnya motivasi dan perhatian untuk menyelesaikan tugas sehingga mempengaruhi hasil atau kualitas akademik siswa.

Perbedaan waktu antara rencana dan kegiatan aktual, maksudnya siswa yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu upaya yang sesuai dengan batas waktu

yang telah ditentukan sebelumnya. Faktor penyebab yang pertama adalah siswa merasakan waktu yang begitu cepat, yang kedua adalah sela antara keinginan dengan perilaku, yang ketiga adalah kepercayaan diri yang dimiliki siswa, dan yang keempat adalah tekanan emosi siswa.

Siswa yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya (Nafeesa, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi dan kecemasan matematis pada siswa serta mengidentifikasi sejauh mana kedua faktor tersebut berkaitan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara

variabel prokrastinasi dan variabel kecemasan matematis pada siswa. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Takalar dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 96 siswa. Selanjutnya data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen prokrastinasi dan instrumen kecemasan matematis siswa. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi.

C. HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut

Hasil analisis deskriptif

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

	kecemasan matematis	prokrastinasi
rata - rata	62,1770	60,9375
variansi	272,4209	268,1434
simpangan baku	16,5051	16,3750
koefisien variasi	26,5454	268719
maksimum	92	92
minimum	33	33

Dalam tabel di atas, dijelaskan bahwa dalam hal rata-rata, tingkat kecemasan matematis memiliki rata-rata

sekitar 62.1770, sementara tingkat prokrastinasi memiliki rata-rata sekitar 60.9375. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata kecemasan matematis sedikit lebih tinggi daripada tingkat prokrastinasi.

Berdasarkan table dapat dilihat variansi data. Untuk kecemasan matematis, variansinya adalah sekitar 272,4209, sedangkan untuk tingkat prokrastinasi variansinya adalah sekitar 268,1434. Variansi mengukur sebaran data dari rata-rata. Variansi yang hampir sebanding menunjukkan bahwa variasi data di sekitar rata-rata cenderung serupa dalam kedua kategori.

Simpangan baku adalah ukuran lain yang relevan. Simpangan baku kecemasan matematis adalah sekitar 16,5051, sementara simpangan baku tingkat prokrastinasi adalah sekitar 16,3750. Simpangan baku menunjukkan seberapa jauh data tersebar dari rata-rata. Simpangan baku yang serupa menandakan bahwa sebaran data dalam kedua kategori memiliki kesamaan yang signifikan.

Koefisien variasi, yang memperbandingkan simpangan baku dengan rata-rata dalam bentuk persentase, adalah indikator lainnya. Koefisien variasi kecemasan matematis adalah sekitar 26,5454, sedangkan

koefisien variasi tingkat prokrastinasi adalah sekitar 26,8719. Meskipun koefisien variasi prokrastinasi sedikit lebih tinggi, perbedaan ini tetap relatif kecil, menunjukkan bahwa variasi dalam kategori-kategori ini berada dalam kisaran yang serupa.

Terakhir, dalam hal nilai maksimum dan minimum, kedua kategori memiliki nilai yang sama. Nilai maksimum untuk keduanya adalah 92, sementara nilai minimumnya adalah 33. Ini menunjukkan bahwa rentang nilai di kedua kategori adalah identik.

Hasil analisis korelasi

Adapun hasil analisis korelasinya yaitu sebagai berikut

Tabel 2. Hasil analisis korelasi

	kecemasan matematis	prokrastinasi
kecemasan matematis	1	0,893
prokrastinas i	0,893	1

Tabel korelasi yang telah diperbaiki tersebut memuat informasi yang menggambarkan hubungan antara "Kecemasan Matematis" dan "Prokrastinasi". Korelasi adalah alat statistik yang mengukur sejauh mana dua variabel bergerak bersama. Rentang

nilai korelasi berada antara -1 hingga 1, dengan nilai positif menunjukkan hubungan positif, nilai negatif menunjukkan hubungan negatif, dan nilai mendekati nol mengindikasikan korelasi yang lemah atau tidak ada hubungan.

Pada tabel ini, terdapat dua nilai koefisien korelasi. Pertama, nilai korelasi antara "Kecemasan Matematis" dan "Prokrastinasi" adalah 0.893. Nilai ini mendekati 1, menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, saat tingkat kecemasan matematis meningkat, cenderung disertai dengan peningkatan dalam tingkat prokrastinasi, dan sebaliknya.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa hasil analisis mengindikasikan meskipun ada beberapa perbedaan dalam statistik, seperti rata-rata dan koefisien variasi yang sedikit berbeda, kedua kategori, yaitu kecemasan matematis dan prokrastinasi, cenderung memiliki kesamaan dalam sebaran data yang diperoleh.

Untuk hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi antara "Kecemasan Matematis" dan

"Prokrastinasi" adalah 0.893. Nilai ini mendekati 1, menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, saat tingkat kecemasan matematis meningkat, cenderung disertai dengan peningkatan dalam tingkat prokrastinasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Andrianto, (2009) nilai positif pada angka korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan kecemasan siswa menghadapi UNAS. Tingginya tingkat prokrastinasi akademik siswa akan memicu timbulnya kecemasan. Penggunaan waktu belajar yang tidak efektif, khususnya dalam hal ini adalah tugas-tugas akademik dapat dipastikan secara signifikan akan memunculkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan dalam hal ini adalah kecemasan

Selain itu, Mardhatillah, (2023) terdapat hubungan yang positif antara math anxiety dengan prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika

Kecemasan matematis

Faktor kecemasan matematis yang dirasakan siswa berupa kondisi belajar matematika seperti: a. waktu belajar matematika terasa lama, pelaksanaan pelajaran matematika cenderung antara

jam 10 hingga jam 12 siang dan materi meatematika realistik sulid di iterpretasi ileh siswa, b. Pelaksanaan ujian yang dirasakan siswa memberkan tekanan dalam menggunakan komputer siswa cenderung tegang dan kaku dalam menyelesaikan soal matematika, dan c. Penyelesaian soal menggunakan rumus yang sebagian siswa merakan keterbatasan dalam mengaplikasikan rumus matematika yang berawal dari kegagalan konsep matematika.

Prokastinasi

Keadaan prokastinasi yang dialami siswa yaitu: a. waktu yang dirasak siswa terasa cepat, hal ini disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan siswa lebih sering menikmati game online, tiktok, serta hiburan lainnya yang sejatinya di luar dari pada aktivitas akademik, b. sela antara keinginan dengan perilaku, hal ini juga mempengaruhi keterlambatan dalam menyelesaikan tugas yang disebabkan oleh perbedaan antara apa yang harus dikerjakan dengan aktivitas yang dilakukan siswa, c. Merasa canggung menjawab dan mengerjakan soal, kepercayaan diri yang dimiliki siswa turut mempengaruhi secara langsung dalam menyelesaikan soal matematika, hal ini juga memberikan sikap siswa yang terbiasa menyotek atau menjiblak pekerjaan temannya sehingga

memunculkan ketergantungan dalam menyelesaikan soal, matematika dan d. tekanan emosi siswa kondisi emosional distress memberikan dampak yang sangat fatal bagi siswa seperti penundaan pengerjaan tugas berkali-kali hal ini juga memberikan dampak pemahaman konsep matematika yang sejatinya konsep matematika memiliki unsur hirarki yang berkaitan antara rumus sebelumnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan antara kecemasan matematis dan prokrastinasi memainkan peran yang penting dalam pengalaman belajar siswa. Kecemasan matematis berupa kondisi belajar, penyelesaian soal, dan memahami rumus matematika dapat memicu prokrastinasi karena siswa cenderung menunda-nunda tugas, menghindari pembelajaran matematika, tidak percaya diri, dan mental belajar.

Saran

Sebaliknya, prokrastinasi juga dapat memperdalam kecemasan matematis, menghasilkan stres yang lebih besar karena siswa harus mengatasi tugas dalam waktu singkat. Dua faktor ini membentuk siklus yang merugikan prestasi akademik dan pengalaman belajar.

Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75–83.

F. DARTAR PUSTAKA

- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). *Faktor-faktor penyebab kecemasan matematika*.
- Andrianto, N. (2009). *Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan kecemasan siswa dalam menghadapi UNAS 2009 di SMP Kartika IV-8 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(1), 125–132.
- Aswad, M., & Sardi, A. (2023). The Discourse Analysis of Diction Effects on Teachers Used in Teaching English as a Foreign Language. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2647-2654.
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan matematika dan pemahaman matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Fadilah, N. N., & Munandar, D. R. (2020). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b).
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6.
- Ilyas, M., & Suryadi, S. (2018). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di sma islam terpadu (it) boarding school abu bakar yogyakarta. *An-Nida'*, 41(1), 71–82.
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75–83.
- Kuswidyawati, D., & Setyandari, A. (2023). Tingkat Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 5(1), 33–41.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., Duha, M. M., Laia, B., Luahambowo, B., & Fai, S. (2022). Prokrastinasi akademik siswa SMA negeri di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162–168.
- Mardhatillah, N. (2023). *Hubungan Math Anxiety dan Self-regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII di SMPN 2 Alalak*.
- Munawaroh, M. L., Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Tingkat prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah pertama muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 26–31.
- Nafeesa, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa yang menjadi anggota organisasi siswa intra sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 53–67.
- Nitami, M., Daharnis, D., & Yusri, Y. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. *Konselor*, 4(1), 1–12.
- Sardi, A. (2022). The Building up of Students' Vocabulary Mastery through Knowing by Heart Strategy. *LETS: Journal of Linguistics and English*

Teaching Studies, 4(1), 62-72.

- Sardi, A. (2023). Fields And Types Of Entrepreneurship (Bidang Dan Jenis Wirausaha).
- Sardi, A., Ahmad, A. K., & Rauf, F. A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PKn Tentang Keragaman Suku dan Agama di Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(1), 1-8.
- Sardi, A., Haryanto, A., & Weda, S. (2017). The Distinct types of diction used by the efl teachers in the classroom interaction. *International Journal Of Science and Research (IJSR)*, 6(3), 1061-1066.
- Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2020). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Surahmat, Z., Sardi, A., & JN, M. F. (2023). A CHAPTER REVIEW: SELECTING LANGUAGE FOR MATERIALS WRITING:(The Routledge Handbook of Materials Development for Language Teaching-Routledge). *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 2(1), 15-24.